

Mengungkap Hubungan antara Ketahanan Pangan dengan Pengeluaran Militer Dunia pada Tahun 2022

Fidyyola Syahwaludin Pratama

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: pratama.fidyyola@gmail.com

Muhammad Qobidl 'Ainul Arif

Moscow State Institute of International Relations, Russia
E-mail: m.qobid@uinsa.ac.id

Abstract

This study aims to examine the correlation between the level of food security and military expenditure of the world community in 2022. This research uses a quantitative-explanatory method with the type of Multiple-Country studies that compare 104 countries in the world. The data collection technique uses documentation with secondary data sources from Economic Impact supported by Corteva Agriscience and SIPRI (Stockholm International Peace Research Institute). The data analysis technique used Kendall's Tau correlation statistical test. The results concluded that there is a significant positive correlation between the level of food security and military expenditure of the world community in 2022 with a correlation coefficient of 0.533, which means that the strength of the relationship between the two variables is at a moderate level. Then, the coefficient of determination which is 28% ($0.533^2 = 0.28$) explains that the increase in the variable level of food security will be positively related to the variable military expenditure of the world community in 2022 by 28%.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara tingkat ketahanan pangan (*food security*) dengan pengeluaran militer (*Military Expenditure*) masyarakat dunia pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-eksplanatif dengan jenis *Multiple-Country studies* yang membandingkan 104 negara di dunia. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan sumber data sekunder dari

Economic Impact yang didukung oleh Corteva Agriscience dan SIPRI (*Stockholm International Peace Research Institute*). Teknik analisis data menggunakan alat uji statistik korelasi Kendall's Tau. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat ketahanan pangan dengan pengeluaran militer masyarakat dunia pada tahun 2022 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,533 yang berarti kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada derajat sedang. Kemudian, koefisien determinasi yang sebesar 28% ($0,533^2 = 0,28$) menjelaskan bahwa meningkatnya variabel tingkat ketahanan pangan akan berhubungan secara positif dengan variabel pengeluaran militer masyarakat dunia pada tahun 2022 sebesar 28%.

Keywords: *Correlation Study; Food Security; Military Expenditure.*

Saat ini kebutuhan tersedianya pangan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Hal ini disebabkan pangan dapat menjadi sumber energi bagi manusia untuk melakukan aktivitas sehari-harinya. Oleh karena itu, kebutuhan untuk terpenuhinya baik secara kualitas maupun kuantitas sangat diperlukan sesegera mungkin karena dilain hal pertumbuhan populasi manusia mengalami laju yang pesat. Untuk menangani hal tersebut, maka munculah konsep ketahanan pangan. Pertama kali konsep tersebut diperkenalkan pada pertengahan tahun 1970-an, di *World Food Conference* 1974 mendefinisikan ketahanan pangan dalam hal pasokan pangan – menjamin ketersediaan dan stabilitas harga bahan makanan pokok dalam tingkat internasional dan nasional. Sejak saat itu, konsep tersebut terus mengalami perkembangan dalam pendefinisian dan pemaknaannya. Hingga, pada *World Food Summit* tahun 1996 mendefinisikan sebagai suatu kondisi ketika semua orang, disetiap saat, mempunyai akses yang baik secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi dalam hal pemenuhan kebutuhan dan preferensi pangan untuk hidup aktif dan sehat.¹ Definisi ini diterima dan disepakati secara meluas karena memberikan penguatan pada sifat multidimensi dari ketahanan pangan yang mencakup akses pangan, ketersediaan, penggunaan pangan, dan stabilitas. Adanya definisi tersebut telah memberikan kemungkinan tanggapan kebijakan yang memiliki fokus pada promosi dan pemulihan beragam mata pencaharian. Adanya perkembangan konsep ketahanan pangan yang terjadi begitu lama dan terus-menerus memberikan memberikan arti bahwa urgensi untuk terciptanya sistem ketahanan pangan yang baik merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan adanya sistem ketahanan pangan yang baik, maka potensi kehidupan bagi individu diharapkan dapat lebih baik juga. Lebih lanjut, berdasarkan itu secara ideal hal-hal seperti kerawanan pangan, kelaparan, dan krisis pangan tidak akan terjadi dan bisa dicegah melalui konsep ketahanan pangan. Namun, menurut sebuah laporan dalam *Global Report on Food Crises* (GRFC) 2023 menggambarkan kondisi

ketahanan pangan global dimana dikatakan telah terjadi peningkatan selama empat tahun berturut-turut pada tahun 2022 jumlah orang yang mengalami kerawanan pangan akut dan membutuhkan bantuan pangan, nutrisi, dan mata pencaharian mendesak, dengan lebih dari seperempat miliar orang menghadapi kelaparan akut dan orang-orang di tujuh negara berada di ambang kelaparan krisis dan kerawanan pangan yang terjadi pada tahun 2022 menurut laporan tersebut menyebutkan walaupun konflik dan adanya cuaca ekstrem yang menyebabkan adanya peningkatan kerawanan pangan dan mal nutrisi yang akut, dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 dan adanya perang di Ukraina juga memiliki dampak pada situasi global yakni menjadi penyebab utama kelaparan. Khususnya di negara-negara termiskin di dunia, terutama yakni karena tingginya ketergantungan negara-negara tersebut pada impor pangan dan input pertanian serta kerentanan terhadap guncangan harga pangan global.²

Berdasarkan kondisi yang dilaporkan dalam GRFC 2023 dapat dikatakan bahwasannya kondisi ketahanan pangan global mengalami penurunan yang dimana penyebabnya adalah terjadinya peningkatan kondisi yang dihadapi masyarakat global seperti kerawanan pangan, krisis pangan, kelaparan dan lain-lain pada tahun 2022.

Ketika pada tahun 2022 negara-negara di dunia diguncang dengan kondisi ketahanan pangan yang menurun. Di sisi yang lain, pengeluaran militer global mengalami peningkatan pada tahun 2022. Padahal menurut UNDP memandang bahwa penting sekali memberikan jaminan keamanan bagi manusia karena ancaman keamanan pasca Perang Dingin sesungguhnya tidak terpusat pada negara, melainkan mengancam rakyat. Ancaman keamanan saat ini yang didominasi dengan beragam ancaman nonmiliter, seperti penyebaran wabah penyakit, pangan, dan lain-lain, maka konsep keamanan juga lebih menitikberatkan kepada keamanan individu dan kelompok dibandingkan dengan ancaman eksternal terhadap negara.³ Oleh karena itu, ketahanan pangan sebagai bagian dari gagasan *human security* atau keamanan manusia, sudah seharusnya menjadi prioritas untuk negara-negara tersebut dicegah dan diselesaikan. Di sisi yang lain pengeluaran militer sebagai bagian dari keamanan tradisional yang berfokus pada negara sebagai objek keamanannya, tentunya perlu dipertimbangkan dan dirasionalkan lagi perhitungannya. Namun, dengan catatan tidak mengabaikan kebutuhan akan penguatan di bidang kemiliteran. Hal ini karena terkadang di masa seperti ini masih banyak terjadi konflik atau

peperangan antara satu negara dengan negara lainnya, sehingga kebutuhan penguatan militer suatu negara tidak bisa diabaikan sepenuhnya.

Menurut laporan dari *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) mengatakan bahwasannya pada tahun 2022 meningkat sebesar 3,7% pengeluaran militer mencapai rekor tertinggi sebesar \$2.240 miliar. Belanja global mengalami pertumbuhan sebesar 19% selama periode 2013-2022 dan terus mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015. Dalam laporan tersebut juga mengatakan bahwasannya pengeluaran militer di Eropa naik 13% selama tahun tersebut. Adanya hal tersebut menjadikan peningkatan tahunan terbesar dalam total pengeluaran yang dilakukan oleh Eropa pasca Perang Dingin. Walaupun kebanyakan disebabkan oleh faktor pendorong terjadinya invasi Rusia ke Ukraina, namun tidak jarang juga beberapa negara Eropa yang lain meningkatkan anggaran militer mereka pada tahun 2022. Peningkatan pengeluaran di beberapa wilayah Asia dan Oseania juga memberikan kontribusi pada pertumbuhan global pengeluaran militer pada tahun 2022 menurut laporan tersebut.⁴

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh *Global Network Against Food Crises* (GNAFC) yang mengidentifikasi adanya penurunan kondisi ketahanan pangan global dan *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) terkait dengan adanya peningkatan pada pengeluaran militer oleh negara-negara di dunia pada tahun 2022. Terlihat bahwa kedua hal ini antara ketahanan pangan dan pengeluaran militer dapat dikatakan merupakan sebuah topik yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian hubungan antara keduanya. Walaupun, belum ada literatur penelitian yang menilik hubungan antar keduanya secara langsung. Namun, antara ketahanan pangan dengan pengeluaran militer sudah terjadi interaksi dengan bantuan variabel yang lain.

Literatur Reviu

Dalam beberapa literatur, hubungan antara ketahanan pangan dengan pengeluaran militer sebenarnya tidak jarang terjadi dan dapat diamati melalui variabel lain. Misalnya penelitian Krystyna Świetlik dalam artikelnya *Economic Growth Versus The Issue of Food Security In Selected Regions and Countries Worldwide*,⁵ menemukan bahwa terdapat korelasi antara ketahanan pangan dengan tingkat pembangunan ekonomi lebih terlihat di negara-negara yang lebih maju secara ekonomi, seperti yang dikonfirmasi oleh koefisien korelasi pada penelitian tersebut. Di sisi yang lain berdasarkan penelitian Susilo,dkk

dalam artikelnya *Economic Growth and Military Expenditure in Developing Countries During COVID-19 Pandemic*,⁶ menemukan bahwa pengeluaran militer dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik melalui pemanfaatan anggaran yang efektif dan efisien, dalam hal ini negara-negara tersebut mengalokasikan anggaran pengeluaran militer mereka untuk pencegahan dan pengendalian COVID-19 yang menyebabkan tumbuhnya pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut. Hal itu juga didukung oleh penelitian dari Saputro, dkk yang menyatakan bahwasannya pengeluaran militer dapat meningkatkan stabilitas keamanan suatu negara.⁷

Selanjutnya, terjadinya stabilitas politik (keamanan nasional) tidak hanya juga melalui pengeluaran militer yang efektif dan efisien saja. Namun, dengan terwujudnya ketahanan pangan yang baik bagi suatu negara juga dapat menciptakan stabilitas politik (keamanan nasional). Hal ini didukung oleh penelitian Anike dalam artikelnya *Hunger and Anger in the Land: Achieving National Security through Food Security in Nigeria*.⁸ Dimana berdasarkan penelitian tersebut menyatakan bahwa stabilitas sosio-ekonomi dan politik (keamanan nasional) di wilayah konflik seperti di Nigeria bergantung kepada adanya penyediaan, pemanfaatan, dan kecukupan kebutuhan dasar manusia (dalam hal ini pangan). Kemudian, hubungan antara keduanya juga dapat dilihat melalui bagaimana ketahanan pangan terpengaruh dari adanya konflik bersenjata yang sedang terjadi. Hal ini didasarkan pada penelitian Mottaleb, dkk dalam artikelnya *Potential impacts of Ukraine-Russia armed conflict on global wheat food security: A quantitative exploration*,⁹ menyatakan bahwasannya konflik bersenjata semakin menyebabkan buruknya ketahanan pangan dan gizi suatu negara yang telah mengalami kerawanan pangan sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari penelitian yang dilakukan oleh Qayyum, dkk. Dalam artikelnya *Armed Conflicts, Militarisation and Ecological Footprints: Empirical Evidence from South Asia*,¹⁰ menyatakan bahwasannya pengeluaran militer dan adanya konflik bersenjata dapat secara langsung berdampak terhadap munculnya degradasi lingkungan. Padahal ketahanan pangan sangat bergantung sekali dengan keadaan lingkungan yang baik, adanya degradasi ekosistem dan menipisnya sumber daya alam, khususnya keanekaragaman hayati.¹¹

Selain itu, pengeluaran militer juga dapat menyebabkan peningkatan emisi. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pata, dkk dalam artikelnya *Militerization of NATO Countries Sparks Climate Change? Investigating the Moderating Role of Technological Progress and Financial Development*,¹² menyatakan bahwasannya terdapat kontribusi pengeluaran militer dengan terjadinya peningkatan emisi. Dengan adanya peningkatan emisi hal tersebut tentu akan berdampak kepada perubahan iklim global. Dimana apabila terjadinya perubahan iklim hal tersebut akan berdampak kepada ketahanan pangan suatu negara karena kapasitas produksi atau tersedianya pangan menjadi terganggu. Hal ini didukung juga dengan penelitian dari Behera, dkk dalam artikelnya *Agriculture, Food Security, and Climate Change in South Asia: a New Perspective on Sustainable Development*,¹³ menyatakan bahwasannya adanya peningkatan emisi yang menyebabkan perubahan iklim dapat menyebabkan terhambatnya dan berdampak negatif terhadap terwujudnya ketahanan pangan.

Berdasarkan penelitian Makwata dalam *The Role of Military Forces in National Food Security Strategies: a Comparative Analysis of Egypt and Kenya*,¹⁴ menyatakan bahwasannya militer memiliki peran dan kontribusi terhadap terwujudnya ketahanan pangan suatu negara. Berikutnya, interaksi antara ketahanan pangan dengan pengeluaran militer dapat dilihat melalui pengeluaran militer yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan terwujudnya variabel tersebut, yakni adanya perkembangan keuangan, indikator perdagangan, dan inovasi teknologi dalam penelitian Aden *Factors Affecting Military Expenditures in The Asia-Pacific: Evidence from a panel-data, Quantile regression, and FMOLS*.¹⁵ Hal ini berkaitan dengan ketahanan pangan sendiri yang dapat mewujudkan pembangunan manusia, dimana hal tersebut didukung oleh penelitian Rehman, dkk dalam *The Role of Poverty, Food Security, and Rapid Population Growth on Human Development in Pakistan*,¹⁶ menyatakan bahwa ketahanan pangan mewujudkan pembangunan manusia melalui adanya dorongan terhadap pertumbuhan pendapatan yang menyebabkan peningkatan standar hidup masyarakat Hasilnya mencerminkan peningkatan investasi dalam pendidikan dan kesehatan. Sehingga, hal ini akan berdampak pada pembangunan manusia di suatu negara. Kedua variabel antara ketahanan pangan dengan pengeluaran militer dapat dilihat interaksinya melalui dengan terwujudnya pembangunan manusia melalui ketahanan pangan yang baik, pembangunan manusia tersebut akan mendorong terciptanya

kesejahteraan masyarakat yang akan yang akan menciptakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adanya pengeluaran militer seperti perkembangan keuangan, indikator perdagangan, dan inovasi teknologi.

Dari beberapa literatur tersebut dapat disimpulkan secara sementara bahwasannya ketahanan pangan dan pengeluaran militer memiliki hubungan, walaupun tidak secara langsung dan membutuhkan variabel lain untuk melihat interaksi antara ketahanan pangan dan pengeluaran militer. Akan tetapi, menurut penulis hal ini masih bersifat adanya indikasi dan belum terbukti kebenarannya terhadap hubungan antara keduanya. Sehingga, adanya hal tersebut diperlukan pembuktian secara langsung adakah derajat hubungan secara kuantitatif antara keduanya. Oleh karena itu, penulis ingin menguji dan meneliti lebih lanjut terkait hubungan antara tingkat ketahanan pangan dengan pengeluaran militer masyarakat dunia pada tahun 2022 di dunia.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam artikel jurnal ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Kemudian, *unit of analysis* penelitian penulis adalah negara di seluruh dunia. Selain digunakan sebagai tempat pengumpulan data, unit analisis juga digunakan sebagai penentu tingkat analisis dalam penelitian. Menurut Mohtar Mas'od menyatakan bahwasannya terdapat tingkatan untuk analisis menjadi lima kemungkinan yakni, 1. Individu, 2. Kelompok Individu, 3. Negara Bangsa, 4. Kelompok Negara, dan 5. Sistem Global.¹⁷ Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut penelitian ini masuk kedalam kategori tingkat analisis pada level sistem global karena mencakup negara di seluruh dunia sebagai unit analisisnya. Kemudian, dalam penelitian ini variabel (x) adalah tingkat ketahanan pangan, sedangkan variabel (y) adalah pengeluaran militer. Selanjutnya, teknik pengumpulan data, penulis melakukan pengumpulan data yakni dengan analisis data sekunder, berdasarkan sumber data Economist Impact yang didukung oleh Corteva Agriscience terdapat 113 negara dan SIPRI (*Stockholm Internasional Peace Research Institute*) terdapat 174 negara pada tahun 2022. Penulis melakukan pengambilan sampel jenuh yakni dengan mengambil sampel penelitian seluruh negara pada tahap pertama.

Namun, dalam prosesnya sampel jenuh diambil dengan terdapat negara yang tidak mempunyai variasi nilai x dan y sehingga harus dikecualikan. Sehingga, yang dilakukan oleh penulis pada tahap kedua adalah menggunakan

non-probability sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan tanpa menggunakan konsep peluang, jadi sampel ditentukan dengan melakukan pengambilan peluang individu dalam populasi tidak sama.¹⁸ Lebih rinci, penulis menggunakan teknik *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya, melainkan secara kebetulan, yakni unit atau subjek yang sudah tersedia ketika pengumpulan data dilakukan. Sehingga, dari anggota populasi sebesar 174 menjadi 104 sampel yang telah dipilih melalui pemrosesan *cleansing* data. Dalam bagian ini, *deviant state* dikecualikan sebagai sampel, dimana merupakan negara dengan ketersediaan data x atau y yang menjadi masalah.

Selanjutnya penulis juga menggunakan metode *Multiple-Country studies* yakni metode yang bersifat mempunyai lingkup yang luas dan memberikan kemungkinan bagi penulis untuk menghasilkan suatu kesimpulan serta membangun lebih kuat dari teori yang digunakan, sehingga dapat menghasilkan hubungan yang terbukti secara pasti dengan tingkatan yang lebih besar dan dapat dilakukan identifikasi negara-negara yang terindikasi sebagai pencilan (*outlier*).¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik statistik non parametrik untuk menganalisis suatu hubungan antara dua variabel yang peneliti gunakan. Kemudian, peneliti menggunakan pengolahan data dengan alat uji statistik, yaitu aplikasi SPSS versi 24 untuk membuktikan adakah terdapat hubungan antara ketahanan pangan dan pengeluaran militer pada tahun 2022 di dunia. Dengan penggunaan rumus korelasi Kendall's Tau sebagai berikut:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Selanjutnya landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni keamanan manusia (*human security*) untuk menjelaskan hubungan antara variabel tingkat ketahanan pangan dengan variabel pengeluaran militer. Ketika masa pra dan terjadinya Perang Dingin, konsep keamanan yang terjadi dan paling utama merupakan sesuatu yang berkaitan dan berhubungan dengan militer, konflik, serta pertahanan teritorial. Aman didefinisikan ketika kondisi yang meniadakan adanya peperangan, konflik dan ancaman negara lain. Kemudian, ketika periode Perang Dingin berakhir. Hal tersebut membawa pergeseran terhadap cara pandang dunia terkait konsep keamanan. Aman diartikan tidak sekedar meniadakan ancaman dari pihak eksternal, melainkan juga mulai memperhatikan beragam permasalahan kemanusiaan yang lain

seperti kelaparan, *human trafficking*, terorisme dan lain-lain yang dikemudian kita mengenalnya sebagai keamanan manusia.²⁰

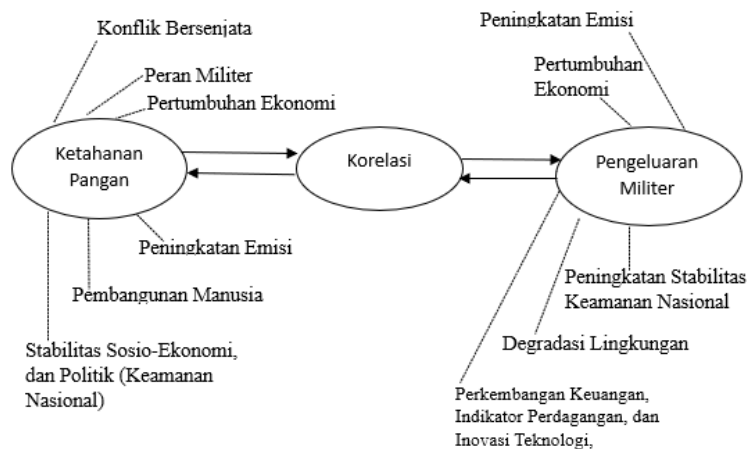
UNDP 1994 Global HDR merupakan dokumen internasional besar pertama yang mengartikulasi keamanan manusia dalam istilah konseptual dengan proposal kebijakan dan tindakan. Dikembangkan di UNDP oleh Mahbub ul Haq selaku mantan Menteri Keuangan Pakistan dengan bantuan yang kuat dari ekonom Amartya Sen. Dalam dokumen tersebut mengatakan bahwasannya konsep keamanan yang sudah terlalu lama ditafsirkan secara sempit, yakni sebagai keamanan wilayah dari agresi eksternal atau sebagai perlindungan kepentingan nasional dalam kebijakan luar negeri, atau sebagai keamanan global dari bencana nuklir. Dimana hal tersebut berkaitan dengan negara dibandingkan dengan masyarakatnya. Kemudian, pendekatan yang sempit seperti ini diperluas hingga mencakup keselamatan individu dan kelompok dari ancaman seperti kelaparan, penyakit, ketidakstabilan politik, dan perlindungan dari “gangguan yang tiba-tiba dan merugikan kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut kemudian, dokumen 1994 global HDR mengidentifikasi tujuh elemen inti yang mencerminkan kebutuhan dasar keamanan manusia, seperti; keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan (*enviromental security*), keamanan personal (*personal security*), serta keamanan komunitas (*community security*) dan keamanan politik (*political security*).

Melihat hal tersebut adanya keamanan manusia merupakan upaya atas mengkonsep ulang keamanan secara mendasar. Maksudnya adalah alat analisis yang berfokus kepada jaminan keamanan bagi individu, bukan negara. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap beragam opsi yang bertujuan untuk memitigasi ancaman terhadap ketidakamanan individu menjadi prioritas yang utama dari rekomendasi dan tindakan kebijakan. Sejalan dengan perluasan dari definisi keamanan manusia. Penyebab ketidakamanan yang kemudian diperluas hingga mencakup ancaman terhadap beberapa elemen sebelumnya. Sehingga inisiatif kebijakan yang dihasilkan melalui penerapan kerangka keamanan manusia telah memasukkan berbagai pertimbangan yang jauh melampaui fokus tradisional pada kekuatan militer, sehingga sangat mengurangi penekanan pada angkatan bersenjata atau bahkan menggantikannya sama sekali. Oleh karena itu, keamanan manusia mempunyai sifat yang universal, multidimensi, *people-centred* dan saling berhubungan.²¹

Subyek pendekatan dari keamanan manusia adalah individu serta tujuan akhirnya adalah perlindungan masyarakat dari ancaman tradisional

(misal militer) dan nontradisional seperti kemiskinan, kelaparan, dan lain sebagainya. Pemindahan atau pergeseran agenda keamanan diluar keamanan negara bukan dimaknai sebagai menggantikannya akan tetapi lebih dilibatkan kedalam sebagai pelengkap maupun pengembangan diatasnya. Pendekatan ini mempunyai inti pemahaman bahwa dirampasnya keamanan manusia dapat menyebabkan kerusakan pada perdamaian serta stabilitas didalam dan diantara negara-negara, sedangkan menitikberatkan secara berlebih kepada keamanan negara dapat menyebabkan kehancuran pada kesejahteraan manusia. Walaupun tidak dapat dipungkiri negara masih menjadi instrumen penting sebagai penyedia keamanan, akan tetapi keamanan negara bukanlah kondisi yang memadai untuk kesejahteraan manusia.²² Keamanan manusia sebagai suatu pendekatan keamanan yang lebih luas yang menempatkan individu sebagai objek pusat dari semua upaya, membuat keamanan manusia tidak sekedar perihal tentang perang antar negara saja, melainkan sebagai sebuah gagasan keamanan yang komprehensif. Secara luas didefinisikan sebagai keamanan yang mencakup bebas dari adanya ketakutan, kebebasan dari kebutuhan dasar, dan tersedianya perlindungan hak asasi manusia.

Konstruksi Model Teoritis



Konstruksi model teoritis merupakan hal yang menjadi landasan penulis dalam menentukan arah penelitian dengan baik. Konstruksi model teoritis tersaji beberapa proposisi dari reviu literatur serta teori yang berkaitan dengan

penelitian. Berdasarkan beberapa asumsi revidi literatur sebelumnya, maka dapat diketahui.

Hubungan antara ketahanan pangan dengan pengeluaran militer dapat dilihat melalui interaksi secara tidak langsung antar keduanya. Terwujudnya ketahanan pangan suatu negara bergantung pada tingkat pertumbuhan perekonomiannya. Disisi yang lain, pengeluaran militer sebagai salah satu variabel yang penulis gunakan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut didorong dengan melakukan pengalokasian anggaran pengeluaran militer ketika mengalami suatu kondisi yang mendesak untuk dilakukan seperti terjadinya kerawanan pangan dan lain-lain yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Sehingga dapat dikatakan pengeluaran militer yang efektif dan efisien seperti itu dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan stabilitas keamanan. Kemudian, dari adanya hal itu akan mewujudkan pembangunan manusia dan dapat menyejahterakan bagi masyarakat suatu negara. Dimana hal tersebut yang akan yang akan menciptakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adanya pengeluaran militer seperti perkembangan keuangan, indikator perdagangan, dan inovasi teknologi. Namun, adanya pengeluaran militer dan konflik bersenjata berdampak secara langsung terhadap degradasi lingkungan dan meningkatkan emisi. Sementara itu, terwujudnya ketahanan pangan sendiri sangat dipengaruhi oleh adanya konflik militer antar negara dan peningkatan emisi yang menyebabkan perubahan iklim, dimana kedua hal itu dapat menghambat terwujudnya ketahanan pangan. Akan tetapi, ketika dalam masa yang damai pengeluaran militer yang terwujud dalam kegiatan militer suatu negara, dapat berperan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Berdasarkan preposisi-preposisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hubungan antara ketahanan pangan dengan pengeluaran militer terbentuk melalui interaksi yang secara tidak langsung antar keduanya. Terwujudnya ketahanan pangan yang baik berhubungan dengan pengeluaran militer secara efektif dan efisien yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan suatu kondisi yang damai. Dari hal tersebut dapat mendorong terwujudnya stabilitas sosial-ekonomi, dan keamanan nasional suatu negara. Selanjutnya, hal ini akan mewujudkan pembangunan manusia yang dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Kemudian, dari adanya hal tersebut juga akan membuat terciptanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adanya pengeluaran militer seperti perkembangan keuangan, indikator perdagangan, dan inovasi teknologi.

Kemudian, melihat beberapa proposisi tersebut dengan pendekatan dari keamanan manusia adalah individu serta tujuan akhirnya adalah perlindungan masyarakat dari ancaman tradisional (misal militer) dan

nontradisional seperti kelaparan, dan lain sebagainya. Pemindahan atau pergeseran agenda keamanan diluar keamanan negara bukan dimaknai sebagai menggantikannya akan tetapi lebih dilibatkan kedalam sebagai pelengkap maupun pengembangan diatasnya. Sehingga, dari hal tersebut bahwa terwujudnya ketahanan pangan sebagai keamanan manusia akan mewujudkan juga pengeluaran militer dalam hal ini sebagai keamanan tradisional.

Hasil Penelitian

Correlations

		KetahananPa ngan		Skala_Ordina l/Perangkinga n_Pengeluar an_Militer
Kendall's tau_b	KetahananPangan	Correlation Coefficient	1.000	.533**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	104	104
	Skala_Ordinal/Perangkin gan_Pengeluaran_Militer	Correlation Coefficient	.533**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil tersebut nilai koefisien korelasi Kendall's Tau sebesar 0.533 dan tingkat kekuatan korelasinya berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi oleh Sugiyono termasuk kedalam interval 0,40-0,599 yang memberikan interpretasi bahwa tingkat kekuatan hubungan yang Sedang antar variabel. Tingkatan kekuatan yang menunjukkan koefisien korelasi yang Sedang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat ketahanan pangan dengan pengeluaran militer masyarakat suatu negara pada tahun 2022 pada derajat yang Sedang.

Nilai <u>Korelasi</u> (r)	Tingkat <u>Hubungan</u>
0,00 – 0,199	Sangat <u>Rendah</u>
0,20 – 0,399	<u>Rendah</u>
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif)²³

Angka yang ditunjukkan dengan (+) memiliki arti arah hubungan positif. Oleh karena itu, hubungan antara variabel keduanya memiliki sifat yang searah.

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika tingkat ketahanan pangan di suatu negara meningkat maka pengeluaran militernya juga meningkat. Kemudian, besaran nilai signifikansi 0,000 atau $<0,05$ juga memberikan arti bahwa signifikan merupakan nilai dari hubungan kedua variabel. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menghasilkan bukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat ketahanan pangan dengan pengeluaran militer masyarakat dunia tahun 2022. Hubungan yang menunjukkan arah positif memberikan penjelasan bahwa adanya peningkatan pada tingkat ketahanan pangan di suatu negara maka meningkatkan juga pengeluaran militernya pada tahun 2022. Kemudian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,533 bukanlah presentase. Maksudnya adalah nilai 0,533 bukanlah berarti menjelaskan nilai korelasi sebesar 53,3%. Suatu korelasi mempunyai matrik tersendiri untuk mengetahui hubungan antarskor. Untuk menemukan presentase hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka koefisien korelasi dipangkatkan dua. Hasil dari pangkat dua inilah yang disebut sebagai Koefisien Determinasi (*coefficient of determination*) yang memiliki definisi sebagai nilai yang menunjukkan persentase variasi (data) pada salah satu variabel yang dapat dijelaskan hanya berdasarkan informasi lainnya. Berdasarkan hal tersebut korelasi 0.533 menjelaskan bahwa 28% ($0,533^2 = 0,28$) data atau variasi suatu variabel dapat dijelaskan hanya berdasarkan variabel. Artinya adalah 0,533 menjelaskan bahwa 28% peningkatan pada variabel tingkat ketahanan pangan akan berkorelasi atau akan meningkatkan sebesar nilai presentase tersebut terhadap variabel pengeluaran militer masyarakat dunia pada tahun 2022.

Pembahasan

Hasil penelitian tersebut merefleksikan bagaimana pendekatan keamanan manusia (*human security*) muncul sebagai konsep keamanan di era modern seperti ini yang menggeser keamanan sebelumnya yang bersifat *state-centric* berubah menjadi *people-centric*, dari keamanan tradisional (militer) menjadi keamanan non tradisional (keamanan manusia). Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat ketahanan pangan dengan pengeluaran militer masyarakat dunia tahun 2022 memberikan sebuah arti bahwa keamanan saat ini tidak hanya bersifat atau memfokuskan kepada negara saja, tetapi masyarakat juga tidak boleh ditiadakan kehadirannya sebagai obyek yang perlu terbebas dari ancaman. Pemindahan atau pergeseran agenda keamanan diluar keamanan negara bukan dimaknai sebagai menggantikannya akan tetapi lebih dilibatkan kedalam sebagai pelengkap maupun pengembangan diatasnya. Pendekatan ini mempunyai inti pemahaman bahwa dirampasnya keamanan manusia dapat menyebabkan kerusakan pada perdamaian serta stabilitas didalam dan diantara negara-negara, sedangkan menitikberatkan

30 Volume 9, Number 1, May 2024

secara berlebih kepada keamanan negara dapat menyebabkan kehancuran pada kesejahteraan manusia. Walaupun tidak dapat dipungkiri negara masih menjadi instrumen penting sebagai penyedia keamanan, akan tetapi keamanan negara bukanlah kondisi yang memadai untuk kesejahteraan manusia. 24 Berdasarkan hal tersebut 0,533 menjelaskan bahwa 28% peningkatan pada variabel tingkat ketahanan pangan akan berkorelasi atau akan meningkatkan sebesar nilai presentase tersebut terhadap variabel pengeluaran militer masyarakat dunia pada tahun 2022 bahwa apabila negara-negara dapat memberikan perwujudan keamanan manusianya dalam hal ini ketahanan pangan dapat meningkatkan juga pengeluaran militer negaranya yang dapat mewujudkan juga keamanan tradisionalanya (militer).

Hasil 28% tersebut memberikan refleksi juga terkait dengan beberapa data sampel yang didapat tersebut, misalnya negara-negara seperti China, Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Inggris, dan Rusia dapat dilihat bahwasannya terdapat tingkat ketahanan pangan dan pengeluaran militer mereka sama-sama berada pada tingkatan yang tinggi ataupun beberapa negara yang mempunyai tingkat ketahanan pangan yang rendah dengan pengeluaran militer yang rendah seperti Haiti, Venezuela, Nicaragua, dan lain-lain yang mempunyai arah nilai kenaikan dan nilai turunan yang sama dari ketahanan pangan dan pengeluaran militer sebagai hubungan yang searah dari hasil korelasi yang positif. Artinya ketika ketahanan pangan pada tingkatan yang lebih baik dapat juga negara-negara tersebut memfokuskan pada pengeluaran militer negaranya, begitupun sebaliknya ketika tingkatan ketahanan pangan negara berada pada taraf yang kurang baik negara-negara tersebut juga tidak melakukan pengeluaran militer secara besar-besaran. Sementara di sisi yang lain 72% dari sisa 28% tersebut dianggap sebagai pencilan/*outlier* sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai hal tersebut yang dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat ketahanan pangan dengan pengeluaran militer masyarakat dunia pada tahun 2022 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,533 yang berarti kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada derajat sedang. Kemudian, koefisien determinasi yang sebesar 28% ($0,533^2 = 0,28$) menjelaskan bahwa meningkatnya variabel tingkat ketahanan pangan akan berhubungan secara positif dengan variabel pengeluaran militer masyarakat dunia pada tahun 2022 sebesar 28%. Namun, sangat penting untuk digaris

bawahi bahwa penelitian ini merupakan hasil dari perhitungan korelasi Kedall's Tau yang dimana sebagai bagian dari statistika non-parametrik. Sudah pasti terdapat konsekuensi dari penggunaan statistik non-parametrik sebagai alat analisis data penelitian tersebut, sehingga untuk itu penulis secara terbuka dan menerima bahwa generalisasi yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak ideal dalam mewakili populasi.

Endnote

¹Worldbank.org."What is Food Security".<https://www.worldbank.org/en/topic/agriculture/brief/food-security-update/what-is-food-security>, diakses pada 30 Oktober 2023 pukul 20.47.

² Unicef.org, 2023,"Global Report on Food Crises: Number of people facing acute food insecurity rose to 258 million in 58 countries in 2022". <https://www.unicef.org/press-releases/global-report-food-crises-number-people-facing-acute-food-insecurity-rose-258>, diakses pada 03 November 2023.

³ Yanyan Mochamad Yani, Ian Montratama, and Emil Mahyudin, *Pengantar Studi Keamanan* (Malang: Intrans Publishing, 2017).

⁴ SIPRI Fact Sheet, 2023,"TRENDS IN WORLD MILITARY EXPENDITURE, 2022", diakses pada 03 November 2023 pukul 23.18.

⁵ Krystyna Świetlik, "Economic Growth Versus the Issue of Food Security in Selected Regions and Countries Worldwide," *Problems of Agricultural Economics* 356, no. 3 (2018): 127–149.

⁶ A. K. Susilo et al., "ECONOMIC GROWTH AND MILITARY EXPENDITURE IN DEVELOPING COUNTRIES DURING COVID-19 PANDEMIC," *Applied Econometrics and International Development* 22, no. 1 (2022).

⁷ Guntur Eko Saputro, Jonni Mahroza, and Herlina Tarigan, "THE IMPACT OF THE MILITARY EXPENDITURE AND SECURITY EXPENDITURE STRUCTURE ON THE SECURITY STABILITY," *Jurnal Pertahanan: Media Informasi ttg Kajian & Strategi Pertahanan yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity* 6, no. 3 (2020).

⁸ Ojo-Eyitope Esther Anike, "Hunger and Anger in the Land: Achieving National Security through Food Security in Nigeria," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (2019).

⁹ Khondoker Abdul Mottaleb, Gideon Kruseman, and Sieglinde Snapp, "Potential Impacts of Ukraine-Russia Armed Conflict on Global Wheat Food Security: A Quantitative Exploration," *Global Food Security* 35 (2022).

¹⁰ Unbreen Qayyum, Sohail Anjum, and Samina Sabir, "Armed Conflict, Militarization and Ecological Footprint: Empirical Evidence from South Asia," *Journal of Cleaner Production* 281 (2021).

¹¹ FAO, *GSF_Version_3_EN, Committee on World Food Security*, 2014.

¹² Pata et al., "Militarization of NATO Countries Sparks Climate Change? Investigating the Moderating Role of Technological Progress and Financial Development."

¹³ Behera, Haldar, and Sethi, "Agriculture, Food Security, and Climate Change in South Asia: A New Perspective on Sustainable Development."

¹⁴ Makwata, "The Role of Military Forces in National Food Security Strategies a Comparative Analysis of Egypt and Kenya."

¹⁵ Kadir Aden, "Factors Affecting Military Expenditures in the Asia-Pacific: Evidence from a Panel-Data, Quantile Regression, and FMOLS," *Jurnal Public Policy* 9, no. 1 (2023).

¹⁶ Mujeeb Ur Rehman et al., "The Role of Poverty, Food Security, and Rapid Population Growth on Human Development in Pakistan," *NUST Journal of Social Sciences and Humanities* 8, no. 3 (2023).

- ¹⁷ Moehtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 46
- ¹⁸ Achi Rinaldi, Novalia, and Muhamad Syazili, *Statistika Inferensial Untuk Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1st ed. (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020).,6.
- ¹⁹ Todd Landman, *Issues and Methods in Comparative Politics: An Introduction* (New York: Routledge, 2008), 54
- ²⁰ Mumtazinur and Yenny Sri Wahyuni, "Keamanan Individu (Personal Security) Dan Qanun Hukum Keluarga: Tinjauan Konsep Keamanan Manusia (Human Security)," *El-Usrah* 4, no. 1 (2021): 76–89.
- ²¹ Richard Jolly and Deepayan Basu Ray, *NHDR Occasional Paper 5, United Nations Development Programme*, vol. 3, 2006.
- ²² Jovanscha Qisty Adinda FA, "Gagasan Human Security Dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Dan Perbandingannya Dengan Kebijakan Kekerasan Seksual Di Jepang," *Responsive* 2, no. 1 (2019): 8.
- ²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Setiyawami, 3rd ed. (Bandung: ALFABETA, CV., 2022). 274.
- ²⁴ Adinda FA, "Gagasan Human Security Dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Dan Perbandingannya Dengan Kebijakan Kekerasan Seksual Di Jepang."

Reference

- Aden, Kadir. "Factors Affecting Military Expenditures in the Asia-Pacific: Evidence from a Panel-Data, Quantile Regression, and FMOLS." *Jurnal Public Policy* 9, no. 1 (2023).
- Adinda FA, Jovanscha Qisty. "Gagasan Human Security Dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Dan Perbandingannya Dengan Kebijakan Kekerasan Seksual Di Jepang." *Responsive* 2, no. 1 (2019): 8.
- Anike, Ojo-Eyitope Esther. "Hunger and Anger in the Land: Achieving National Security through Food Security in Nigeria." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (2019).
- Behera, Biswanath, Anasuya Haldar, and Narayan Sethi. "Agriculture, Food Security, and Climate Change in South Asia: A New Perspective on Sustainable Development." *Environment, Development and Sustainability* (2023).
- FAO. *GSF_Version_3_EN. Committee on World Food Security*, 2014.
- Jolly, Richard, and Deepayan Basu Ray. *NHDR Occasional Paper 5. United Nations Development Programme*. Vol. 3, 2006.

- Makwata, L. C. J. "The Role of Military Forces in National Food Security Strategies a Comparative Analysis of Egypt and Kenya." University of Nairobi, 2022.
- Mas'ood, Mohtar. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Mottaleb, Khondoker Abdul, Gideon Kruseman, and Sieglinde Snapp. "Potential Impacts of Ukraine-Russia Armed Conflict on Global Wheat Food Security: A Quantitative Exploration." *Global Food Security* 35 (2022).
- Mumtazinur, and Yenny Sri Wahyuni. "Keamanan Individu (Personal Security) Dan Qanun Hukum Keluarga: Tinjauan Konsep Keamanan Manusia (Human Security)." *El-Usrah* 4, no. 1 (2021): 76–89.
- Pata, Ugur Korkut, Mehmet Akif Destek, Muge Manga, and Orhan Cengiz. "Militarization of NATO Countries Sparks Climate Change? Investigating the Moderating Role of Technological Progress and Financial Development." *Journal of Cleaner Production* 409 (2023): 137241. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959652623013999>.
- Qayyum, Unbreen, Sohail Anjum, and Samina Sabir. "Armed Conflict, Militarization and Ecological Footprint: Empirical Evidence from South Asia." *Journal of Cleaner Production* 281 (2021).
- Rinaldi, Achi, Novalia, and Muhamad Syazili. *Statistika Inferensial Untuk Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. 1st ed. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020.
- Saputro Guntur Eko, Jonni Mahroza, and Herlina Tarigan. "THE IMPACT OF THE MILITARY EXPENDITURE AND SECURITY EXPENDITURE STRUCTURE ON THE SECURITY STABILITY." *Jurnal Pertahanan: Media Informasi ttg Kajian & Strategi Pertahanan yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity* 6, no. 3 (2020).
- SIPRI Fact Sheet. 2023." TRENDS IN WORLD MILITARY EXPENDITURE, 2022", diakses pada 03 November 2023 pukul 23.18.
- Susilo, A. K., Dyah Wulan Sari, I. Nengah Putra, and N. A. Pratiwi. "ECONOMIC GROWTH AND MILITARY EXPENDITURE IN DEVELOPING COUNTRIES DURING COVID-19 PANDEMIC." *Applied Econometrics and International Development* 22, no. 1 (2022).

Świetlik, Krystyna. "Economic Growth Versus the Issue of Food Security in Selected Regions and Countries Worldwide." *Problems of Agricultural Economics* 356, no. 3 (2018): 127–149.

Todd Landman, *Issues and Methods in Comparative Politics: An Introduction*. New York: Routledge, 2008.

Unicef.org. 2023. "Global Report on Food Crises: Number of people facing acute food insecurity rose to 258 million in 58 countries in 2022". <https://www.unicef.org/press-releases/global-report-food-crises-number-people-facing-acute-food-insecurity-rose-258>, diakses pada 03 November 2023.

Ur Rehman, Mujeeb, Aziz Ahmed, Anwar Khan, and Ajmal Khan. "The Role of Poverty, Food Security, and Rapid Population Growth on Human Development in Pakistan." *NUST Journal of Social Sciences and Humanities* 8, no. 3 (2023).

Worldbank.org. "What is Food Security". <https://www.worldbank.org/en/topic/agriculture/brief/food-security-update/what-is-food-security>, diakses pada 30 Oktober 2023 pukul 20.47.

Yani, Yanyan Mochamad, Ian Montratama, and Emil Mahyudin. *Pengantar Studi Keamanan*. Malang: Intrans Publishing, 2017.

